

## Hubungan Antara Resiliensi Akademik Dan Motivasi Belajar Selama Pembelajaran Daring Pada Siswa SMPN 1 Pinrang

Siti Wardaya Yaman<sup>1</sup>, Muh Daud<sup>2</sup>, Novita Maulidya Jalal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: wardayayaman@gmail.com<sup>1</sup>, m.daud@unm.ac.id<sup>2</sup>, novitamaulidya@yahoo.com<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 14 Mei 2023

Revised: 19 Mei 2023

Accepted: 25 Mei 2023

**Keywords:** Motivasi Belajar, Pembelajaran Daring, Resiliensi Akademik, Siswa

**Abstract:** Perubahan sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring memberikan dampak pada motivasi belajar siswa. Pembelajaran daring mengakibatkan siswa mengalami berbagai kesulitan dan hambatan selama belajar, sehingga siswa membutuhkan kemampuan resiliensi akademik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi akademik dan motivasi belajar selama pembelajaran daring pada siswa SMPN 1 Pinrang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX SMPN 1 Pinrang sebanyak 257 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan accidental sampling. Penelitian ini diukur dengan menggunakan skala motivasi belajar dan The Academic Resilience Scale (ARS-24). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Spearman Rho dengan bantuan SPSS 25.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,672$ . Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara resiliensi akademik dan motivasi belajar. Nilai  $r$  yang positif diartikan bahwa semakin tinggi resiliensi akademik maka semakin tinggi motivasi belajar selama pembelajaran daring. Implikasi dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran terkait dengan resiliensi akademik dan motivasi belajar selama pembelajaran daring pada siswa SMPN 1 Pinrang.

---

### PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 (Covid-19) merupakan masalah kesehatan dunia yang ditemukan oleh WHO pada tanggal 31 Desember 2019 (Kemenkes RI, 2020). Covid-19 merupakan kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya dan berkembang sangat pesat serta telah menyebar di berbagai negara, termasuk Indonesia (Fitriani, 2020). Sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19, kegiatan yang berpotensi mempertemukan banyak orang mulai dibatasi. Kegiatan-kegiatan yang dibatasi antara lain bekerja di kantor, pusat perbelanjaan (mall), konser musik, pasar, dan sekolah. Pembatasan kegiatan tersebut secara tidak langsung memberikan dampak negatif pada sektor ekonomi, sosial dan terkhusus pada sektor pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang pada awalnya dilakukan secara langsung harus dilakukan secara daring.

---

Dikutip dari BBC.com, berdasarkan data UNESCO pada bulan April menunjukkan bahwa 1,6 M pelajar diseluruh dunia diliburkan dari sekolah dan universitas sebagai langkah dalam menekan penyebaran Covid-19. Pemerintah Indonesia meminta seluruh siswa melakukan pembelajaran dari rumah. Hal ini didukung oleh Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) (Anugrahana, 2020). Sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah, siswa diminta untuk mengikuti proses pembelajaran daring (dalam jaringan) dari rumah melalui media online seperti Whatsapp, Zoom Meeting, Google Meet, dan lain-lain (Agustina & Kurniawan, 2020).

Dikutip dari kompas.com, berdasarkan hasil survei UNICEF pada tanggal 18-29 Mei 2020 dan 5-8 Juni 2020 bahwa sebanyak 66 % dari 60 juta siswa dari berbagai jenjang pendidikan di 34 provinsi di Indonesia mengaku tidak nyaman belajar dari rumah selama pembelajaran daring. Dikutip dari tirto.id, berdasarkan hasil survei KPAI tentang pelaksanaan proses belajar jarak jauh di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota menyebut 73,2% siswa dari 1.700 responden, atau 1.244 siswa, mengaku terbebani tugas dari para guru. Sebanyak 1.323 siswa dari seluruh responden berkata sulit mengumpulkan tugas karena guru meminta mereka mengerjakannya dalam waktu singkat. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada 6 orang siswa SMPN 1 Pinrang mengenai kesulitan yang dirasakan selama pembelajaran daring mengatakan bahwa siswa kesulitan menggunakan aplikasi sebagai media pembelajaran, kesulitan memahami materi, minimnya penjelasan dari guru, beban tugas yang banyak, lingkungan yang tidak kondusif dan jaringan yang kurang mendukung. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner menunjukkan menunjukkan hasil 28 dari 35 siswa SMPN 1 Pinrang mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan selama proses pembelajaran daring. Kesulitan yang siswa rasakan selama proses pembelajaran daring yaitu sulit memahami materi, tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran, jaringan yang kurang mendukung, tugas menumpuk, bosan belajar dari rumah dan lingkungan yang tidak kondusif. Selain itu, 27 dari 35 siswa SMPN 1 Pinrang mengungkapkan bahwa kesulitan dialami menyebabkan siswa tidak memiliki hasrat dan dorongan yang dapat diketahui dari penurunan hasil dalam belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 4 orang guru SMPN 1 Pinrang yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring dari segi motivasi belajar siswa. Selama proses pembelajaran yang dilakukan secara daring siswa menunjukkan rasa tidak semangat dan kurang memiliki hasrat dalam kegiatan pembelajaran yang diketahui dari pengumpulan tugas yang tertunda bahkan tidak dikumpulkan dan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sulit memahami materi yang diberikan, serta kurang fokus mengikuti pembelajaran. Hal berbanding terbalik dengan kondisi saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung. Guru tersebut juga mengungkapkan bahwa selama pembelajaran daring siswa mengalami penurunan hasil belajar yang diketahui dari nilai ujian yang rendah. Sementara itu, jika ditinjau dari tujuan pembelajaran pertemuan yang seharusnya dilakukan dalam satu semester yaitu 18-19 kali menjadi 8-9 kali pertemuan selama proses pembelajaran daring. Penyebabnya karena pembelajaran, yang dilakukan secara daring sulit untuk dipantau secara langsung dan kondisi lingkungan siswa yang kurang mendukung, sehingga banyak dari siswa terancam tidak naik kelas.

Permasalahan yang dialami oleh siswa menunjukkan bahwa ada permasalahan yang terjadi terkait motivasi belajar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rahim (2017) bahwa motivasi belajar memberikan peran penting dalam menumbuhkan gairah semangat belajar, sehingga individu termotivasi kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Uno (2007) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki indikator motivasi belajar ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan

---

berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Gowing (2001) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan keinginan individu untuk mencapai tujuan dalam aktivitas belajar. motivasi belajar merupakan dorongan dalam individu berupa perubahan perilaku dalam proses belajar untuk mencapai satu tujuan. Gowing (2001) mengemukakan bahwa motivasi belajar terdiri atas empat aspek yaitu (1) Dorongan dalam mencapai tujuan, yaitu kemampuan untuk berjuang meningkatkan dan memenuhi standar yang ingin dicapai dalam aktivitas belajar, (2) Komitmen, yaitu kemampuan untuk mengerjakan dan menyeimbangkan berbagai tugas baik yang diberikan secara individu maupun kelompok, (3) Inisiatif, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada, (4) Optimis, yaitu kemampuan untuk bersikap gigih dalam mencapai tujuan, meskipun terdapat rintangan dan kegagalan. Dua faktor yang memengaruhi motivasi belajar yaitu (1) Intrinsik antara lain cita-cita/aspirasi, kemampuan belajar, dan kondisi siswa, (2) Ekstrinsik antara lain kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Kesulitan yang dialami oleh siswa SMPN 1 Pinrang selama pembelajaran daring menyebabkan terjadinya penurunan motivasi belajar. Penurunan motivasi belajar diakibatkan karena perubahan proses dalam aktivitas pembelajaran. Dengan kondisi tersebut, siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, sehingga kesulitan yang dialami dan menyebabkan motivasi belajar menurun dapat diatasi.

Kemampuan menyesuaikan diri dan mengatasi kesulitan akademik yang dialami dikenal sebagai resiliensi akademik (Kumalasari & Akmal, 2020). Resiliensi akademik termasuk kedalam faktor motivasi belajar intrinsik. Sari dan Indrawati (2016) mengemukakan bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif, mengatasi kesulitan, bertahan dalam kondisi sulit, bangkit dari keterpurukan terhadap tekanan dan tuntutan akademik. Cassidy (2016) mengemukakan bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk berhasil dalam beradaptasi pada aktivitas belajar meskipun dalam situasi sulit. Menurut Sari dan Suhariadi (Kumalasari & Akmal, 2020) mengemukakan bahwa resiliensi akademik yang kuat membuat individu memiliki komitmen untuk menghadapi berbagai perubahan dalam bidang akademik. Cassidy (2016) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek yang membentuk resiliensi, yaitu (1) Perseverance, gambaran individu yang bekerja keras, tidak mudah menyerah, berfokus pada tujuan, menerima dan memanfaatkan feedback, mampu memecahkan masalah dengan kreatif dan imajinatif, serta mampu mengambil tindakan ketika dalam kesulitan sebagai kesempatan untuk berkembang, (2) Reflecting adaptive help-seeking, kemampuan merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mencari bantuan, mendapatkan dukungan dan dorongan, mengubah pendekatan untuk belajar, memantau segala upaya dan pencapaian serta memberikan penghargaan dan hukuman, (3) Negative affect and emotional response, kemampuan emosional untuk merespon dan mengelola hal yang bersifat negatif seperti kecemasan, memikirkan hal-hal buruk, menghindari respon emosional yang negatif serta optimisme dan keputusan.

García-Crespo, Fernández-Alonso, dan Muñiz (2021) mengemukakan bahwa resiliensi akademik sangat berkaitan dengan motivasi individu. Artinya, resiliensi akademik membantu siswa untuk bertahan dan mengatasi kesulitan yang dialami serta mendorong siswa untuk tetap mengembangkan potensi yang dimiliki meskipun pada kondisi sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Osee, Azeez, dan Oscar (2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dan motivasi akademik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, Charilisyah, dan Risma (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dengan motivasi belajar siswa. Maka, siswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

.....

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa peneliti ingin melihat bagaimana resiliensi akademik berhubungan dengan motivasi belajar. Dalam proses pembelajaran daring, resiliensi sangat dibutuhkan untuk menghadapi segala kesulitan yang terjadi. Dengan resiliensi yang tinggi, akan memberikan motivasi belajar yang tinggi pada siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Resiliensi Akademik dan Motivasi Belajar Selama Pembelajaran Daring pada Siswa SMPN 1 Pinrang”. Kajian empirik ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian pembelajaran pada bidang psikologi pendidikan tentang resiliensi akademik dan motivasi belajar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara resiliensi akademik dan motivasi belajar selama pembelajaran daring pada siswa SMPN 1 Pinrang.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan motivasi belajar sebagai variabel terikat dan resiliensi akademik sebagai variabel bebas. Adapun definisi motivasi belajar yaitu dorongan yang memberikan dampak pada aktivitas belajar siswa selama pembelajaran daring berupa keinginan untuk mencapai tujuan, komitmen dalam proses belajar selama pembelajaran daring. Variabel motivasi belajar dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Gowing (2001), yaitu dorongan dalam mencapai tujuan, komitmen, inisiatif dan optimis. Sedangkan resiliensi akademik yaitu kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi pada saat pembelajaran daring seperti tekun menghadapi masalah, merefleksikan kelemahan dan kekuatan individu, beradaptasi, dan mampu merespon dan mengelola hal yang negatif. Variabel resiliensi akademik dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan alat ukur The Academic Resilience Scale (ARS-24) yang dikembangkan oleh Cassidy (2016) dan telah diadaptasi ke dalam versi bahasa Indonesia oleh Kumalasari, Luthfiyani, dan Grasiawaty (2020) serta disesuaikan oleh peneliti berdasarkan konteks yang akan diteliti.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Respon jawaban yang digunakan pada penelitian ini antara lain Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun penilaian pernyataan pada aitem favorable dan unfavorable pada penelitian ini berkisar antara 1 sampai 4. Sebelum skala digunakan untuk pengumpulan data penelitian, skala terlebih dahulu diujicobakan kepada responden (n=200) untuk dilakukan uji validitas dan realibilitas.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini divalidasi oleh empat expert judgement. Berdasarkan hasil validasi isi dengan menggunakan rumus Aiken's V untuk skala motivasi belajar diperoleh rentang angka koefisien validitas 0,625 sampai dengan 0,937 yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sehingga seluruh aitem pada dinyatakan valid. Hasil uji daya diskriminasi aitem dari skala motivasi belajar menunjukkan bahwa dari 29 aitem terdapat 5 aitem yang gugur atau memiliki koefisien korelasi aitem total dibawah 0,25. Adapun koefisien korelasi aitem total dari 24 aitem yaitu berkisar antara 0,251 sampai dengan 0,463. Koefisien reliabilitas skala motivasi belajar dengan 24 aitem dengan nilai Cronbach's alpha = 0,827, sehingga menunjukkan bahwa skala motivasi belajar berada pada kategori tinggi.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini divalidasi oleh empat expert judgement. Berdasarkan hasil validasi isi dengan menggunakan rumus Aiken's V untuk skala resiliensi akademik diperoleh rentang angka koefisien validitas 0,625 sampai dengan 0,937 yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sehingga seluruh aitem dinyatakan valid. Hasil uji daya diskriminasi aitem dari skala resiliensi akademik menunjukkan bahwa dari 24 aitem terdapat 7 aitem yang gugur atau memiliki koefisien korelasi aitem total dibawah 0,25. Adapun koefisien korelasi aitem total dari 17 aitem yaitu berkisar antara 0,257 sampai dengan 0,443. Koefisien

---

reliabilitas skala resiliensi akademik dengan 17 aitem dengan nilai Cronbach's alpha = 0,782, sehingga menunjukkan bahwa skala resiliensi akademik berada pada kategori tinggi.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Spearman Rho ( $n=257$ ) dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0 for windows digunakan untuk mengetahui hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan data kedua variabel bila data tersebut interval atau ordinal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Pinrang yang berjumlah 257 orang. Adapun gambaran deskripsi subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin Subjek**

Tingkat Hubungan	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	86 Orang	33
Perempuan	171 Orang	67
<b>Total</b>	<b>257</b>	<b>100</b>

Berdasarkan uraian tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 257 siswa, yang terdiri atas 86 siswa dengan persentase 33% berjenis kelamin laki-laki dan 171 siswa dengan persentase 67% berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 2. Deskripsi Usia Subjek**

Usia	Jumlah	Persentase (%)
12 Tahun	1 Orang	0,5
13 Tahun	70 Orang	27
14 Tahun	117 Orang	46
15 Tahun	68 Orang	26
16 Tahun	1 Orang	0,5
<b>Total</b>	<b>257</b>	<b>100</b>

Berdasarkan uraian tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 257 siswa dengan rincian 1 siswa dengan persentase 0,5% berusia 12 tahun, 70 siswa dengan persentase 27% berusia 13 tahun, 117 siswa dengan persentase 46% berusia 14 tahun, 68 siswa dengan persentase 26% berusia 15 tahun dan 1 siswa dengan persentase 0,5% berusia 16 tahun.

**Tabel 3. Deskripsi Kelas Subjek**

Kelas	Jumlah	Persentase (%)
Kelas VIII.1	12 Orang	5
Kelas VIII.2	12 Orang	5
Kelas VIII.3	12 Orang	5
Kelas VIII.4	12 Orang	5
Kelas VIII.5	12 Orang	5
Kelas VIII.6	11 Orang	4
Kelas VIII.7	11 Orang	4
Kelas VIII.8	11 Orang	4
Kelas VIII.9	11 Orang	4

Kelas VIII.10	11 Orang	4
Kelas VIII.11	11 Orang	4
Kelas IX.1	12 Orang	5
Kelas IX.2	12 Orang	5
Kelas IX.3	12 Orang	5
Kelas IX.4	12 Orang	5
Kelas IX.5	12 Orang	5
Kelas IX.6	12 Orang	5
Kelas IX.7	12 Orang	5
Kelas IX.8	12 Orang	5
Kelas IX.9	12 Orang	5
Kelas IX.10	11 Orang	4
Kelas IX.11	11 Orang	4
<b>Total</b>	<b>257</b>	<b>100</b>

Berdasarkan uraian tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 257 siswa dari 22 kelas dengan rincian 12 siswa dengan persentase 5% kelas VIII.1, 12 siswa dengan persentase 5% kelas VIII.2, 12 siswa dengan persentase 5% kelas VIII.3, 12 siswa dengan persentase 5% kelas VIII.4, 12 siswa dengan persentase 5% kelas VIII.5, 11 siswa dengan persentase 4% kelas VIII.6, 11 siswa dengan persentase 4% kelas VIII.7, 11 siswa dengan persentase 4% kelas VIII.8, 11 siswa dengan persentase 4% kelas VIII.9, 11 siswa dengan persentase 4% kelas VIII.10, 11 siswa dengan persentase 4% kelas VIII.11, 12 siswa dengan persentase 5% kelas IX.1, 12 siswa dengan persentase 5% kelas IX.2, 12 siswa dengan persentase 5% kelas IX.3, 12 siswa dengan persentase 5% kelas IX.4, 12 siswa dengan persentase 5% kelas IX.5, 12 siswa dengan persentase 5% kelas IX.6, 12 siswa dengan persentase 5% kelas IX.7, 12 siswa dengan persentase 5% kelas IX.8, 12 siswa dengan persentase 5% kelas IX.9, 11 siswa dengan persentase 4% kelas IX.10, 11 siswa dengan persentase 4% kelas IX.11.

Hasil deskriptif data penelitian, dapat diuraikan mengenai kategorisasi variabel penelitian yang diperoleh dari hasil perhitungan mean hipotetik dari data pada skala penelitian yang diisi oleh setiap subjek. Adapun uraian deskripsi data hipotetik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Deskripsi Data Hipotetik**

Variabel	Hipotetik			
	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Motivasi Belajar	24	96	60	12
Resiliensi Akademik	17	68	42,5	8,5

Berdasarkan uraian tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa skala motivasi belajar berjumlah 24 aitem dengan rentang skor 1 sampai dengan 4. Skor terendah adalah 24 dan tertinggi adalah 96, dengan nilai mean sebesar 60 dan nilai SD sebesar 12. Skala resiliensi akademik berjumlah 17 aitem dengan rentang skor 1 sampai dengan 4. Skor terendah adalah 17 dan tertinggi adalah 68, dengan nilai mean sebesar 42,5 dan nilai SD sebesar 8,5 Adapun Kategorisasi motivasi belajar dan resiliensi akademik yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Motivasi Belajar**

Kategorisasi	Interval	<i>f</i>	Persentase	Kategori
$X < \mu - 1,0\sigma$	$X < 48$	-	-	Rendah
$\mu - 1,0\sigma \leq X < \mu + 1,0\sigma$	$48 < X < 72$	95	37	Sedang
$\mu + 1,0\sigma \leq X$	$72 < X$	162	63	Tinggi

<b>Total</b>	<b>257</b>	<b>100%</b>
--------------	------------	-------------

Berdasarkan uraian tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat siswa yang masuk kategori motivasi belajar rendah dengan persentase 0%, 95 siswa masuk kategori motivasi belajar sedang dengan persentase 37% dan 162 siswa masuk kategori motivasi belajar dengan persentase 63%. Persentase menunjukkan bahwa siswa kelas SMPN 1 Pinrang memiliki motivasi belajar tinggi.

**Tabel 6. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Resiliensi Akademik**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Interval</b>	<b>f</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
$X < \mu - 1,0\sigma$	$X < 48$	1	0	Rendah
$\mu - 1,0\sigma \leq X < \mu + 1,0\sigma$	$48 < X < 72$	41	16	Sedang
$\mu + 1,0\sigma \leq X$	$72 < X$	215	84	Tinggi
<b>Total</b>		<b>257</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan uraian tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa 1 siswa masuk kategori resiliensi akademik rendah dengan persentase 0%, 41 siswa masuk kategori resiliensi akademik sedang dengan persentase 16% dan 215 siswa masuk kategori resiliensi akademik tinggi dengan persentase 84%. Persentase menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Pinrang memiliki resiliensi akademik tinggi.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik korelasi Spearman Rho dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0 for windows. Hasil analisis uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis**

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Signifikansi</b>	<b>Keterangan</b>
Resiliensi akademik dan motivasi belajar	0,672	0,000	Sangat signifikan

Berdasarkan uraian tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis pada korelasi antara variabel resiliensi akademik dan motivasi belajar menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,672 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Kriteria hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi di bawah atau sama dengan ( $p < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara resiliensi akademik dan motivasi belajar selama pembelajaran daring pada siswa SMPN 1 Pinrang. Koefisien korelasi sebesar 0,672 menunjukkan bahwa korelasi antara resiliensi akademik dan motivasi belajar memiliki tingkat hubungan kuat berdasarkan derajat koefisien korelasi Sugiyono (2013). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin tinggi resiliensi akademik, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring.

Peneliti melakukan analisis tambahan dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan motivasi belajar dan resiliensi akademik berdasarkan jenis kelamin. antara laki-laki dan perempuan. Analisis yang digunakan untuk membandingkan variabel penelitian berdasarkan jenis kelamin yaitu uji-t 2 sampel dengan menggunakan bantuan SPSS 25.0 for windows. Adapun hasil dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 8. Perbedaan Motivasi Belajar dan Resiliensi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Variabel</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Ket</b>
Motivasi Belajar	Laki-laki	86	72,01	0,002	Ada perbedaan
	Perempuan	171	75,59		
Resiliensi Akademik	Laki-laki	86	54,43	0,011	Ada perbedaan
	Perempuan	171	56,38		

Berdasarkan uraian tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, yaitu sebesar  $0,002 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Resiliensi akademik berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, yaitu sebesar  $0,011 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

### **Pembahasan**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang masuk kategori motivasi belajar rendah dengan persentase 0%, 95 siswa masuk kategori motivasi belajar sedang dengan persentase 37% dan 162 siswa masuk kategori motivasi belajar tinggi dengan persentase 63%. Persentase menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Pinrang memiliki motivasi belajar tinggi.

Motivasi belajar di SMPN 1 Pinrang berada pada kategori tinggi, artinya siswa-siswi memiliki motivasi belajar yang tinggi selama pembelajaran daring. Kesulitan dan kendala yang dirasakan oleh siswa SMPN 1 Pinrang selama pembelajaran daring tidak menghalangi siswa untuk memiliki motivasi yang baik dalam belajar. Siswa SMPN 1 pinrang memiliki keinginan untuk mencapai tujuan, kesadaran dalam belajar, mampu memanfaatkan peluang dan memiliki rasa pantang menyerah dengan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tingginya motivasi belajar siswa SMPN 1 Pinrang dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam memberikan dukungan eksternal kepada siswa berupa pemberian perhatian, pemberian kesempatan waktu belajar tambahan secara langsung atau daring dan menciptakan metode pembelajaran yang menarik.

Gowing (2001) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan keinginan individu untuk mencapai tujuan dalam aktivitas belajar. Menurut Cahyani, Listiana, dan Larasati (2020) mengemukakan bahwa individu yang memiliki motivasi belajar mampu mendorong diri untuk lebih bersemangat belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, Fauzi dan Sari (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa program studi pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Kuningan memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi pada pembelajaran daring selama pandemik covid-19.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 1 siswa masuk kategori resiliensi akademik rendah dengan persentase 0%, 41 siswa masuk kategori resiliensi akademik sedang dengan persentase 16% dan 215 siswa masuk kategori resiliensi akademik tinggi dengan persentase 84%. Persentase menunjukkan bahwa siswa SMPN 1 Pinrang memiliki resiliensi akademik tinggi.

Hasil data di atas menunjukkan bahwa resiliensi akademik selama pembelajaran daring pada siswa SMPN 1 Pinrang berada pada kategori tinggi, artinya siswa-siswi memiliki resiliensi akademik yang tinggi dalam pembelajaran daring. Perubahan kondisi dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan, menuntut siswa untuk mampu bertahan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Siswa SMPN 1 pinrang mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi, sehingga tidak mudah menyerah, mampu mengatasi dan mencari bantuan serta dukungan ketika menghadapi kesulitan guna untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran daring.

Cassidy (2016) mengemukakan bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk berhasil dalam beradaptasi pada aktivitas belajar meskipun dalam situasi sulit. Adanya resiliensi akademik menuntut individu agar mampu bertahan, menerima dan mengatasi kondisi yang sulit (Murtiningrum & Pedhu, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtiningrum dan Pedhu (2021) menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP Santo Andreas tahun ajaran 2020/2021 memiliki resiliensi akademik yang tinggi.

---



Penelitian lain juga dilakukan oleh Harahap, Harahap dan Harahap (2020) menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19 individu mampu bertahan pada keadaan dan mampu mengatasi masalah akademik serta keluar dari berbagai tekanan yang dialami selama proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi akademik dan motivasi belajar selama pembelajaran daring pada siswa SMPN 1 Pinrang dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa hipotesis diterima. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara resiliensi akademik dan motivasi belajar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,672 menunjukkan bahwa resiliensi akademik dan motivasi belajar memiliki tingkat hubungan kuat berdasarkan derajat koefisien korelasi Sugiyono (2013). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin tinggi resiliensi akademik, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dengan motivasi belajar siswa. Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Ramadhani, Machmuroch dan Karyanta (2014) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh. Penelitian yang lain dilakukan oleh Kinanti (2021) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi akademik dan motivasi belajar mahasiswa baru angkatan 2021 program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sriwijaya.

Sistem pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara langsung beralih menjadi pembelajaran yang dilakukan secara daring mengakibatkan siswa mengalami kesulitan, sehingga siswa mengalami penurunan motivasi belajar. Perubahan sistem pembelajaran yang terjadi menuntut siswa untuk mampu menghadapi kondisi tersebut. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi perubahan kondisi yang berdampak pada kehidupan. Resiliensi juga membantu individu menentukan keberhasilan dalam hidup (Desmita, 2012). Kaitannya dalam bidang pendidikan, resiliensi secara akademik dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

Siswa SMPN 1 pinrang memiliki kemampuan untuk beradaptasi, bertahan dan mengatasi kesulitan yang dirasakan selama proses pembelajaran daring sehingga dapat memengaruhi siswa untuk tetap berhasil dalam akademik sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang tangguh secara akademik mampu mempertahankan motivasinya untuk tetap belajar dengan baik dalam pembelajaran daring agar dapat mencapai hasil yang baik. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi menunjukkan kemampuan akademik yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki resiliensi rendah (Jew, Green & Kroger, 1999). Martin (2002) mengemukakan bahwa resiliensi mampu meningkatkan keberhasilan individu secara akademik dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah. Ramadhani, Machmuroch dan Karyanta (2014) mengemukakan bahwa kemampuan resiliensi dan kepercayaan diri dapat memotivasi individu untuk mencapai keinginan dan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa resiliensi akademik berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19 merupakan salah satu upaya dilakukan untuk menekan angka penyebaran virus yang lebih besar. Terlepas dari kondisi pandemi Covid-19 yang saat ini mulai melandai, pembelajaran daring tetap dilaksanakan meskipun tidak secara penuh. Metode pembelajaran yang ditawarkan pada bidang pendidikan saat ini, yaitu metode pembelajaran campuran yang menggabungkan pembelajaran secara langsung dan tidak langsung (daring). Sehingga, dengan metode pembelajaran campuran ini dapat menjadi program baru yang perlu dikembangkan dalam bidang pendidikan.

.....

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Nilai rata-rata total pada skala motivasi belajar pada jenis kelamin laki-laki sebesar 72,01. Nilai rata-rata pada perempuan sebesar 75,59. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki motivasi belajar tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santana, Dewi, dan Budiarto (2017) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar berdasarkan jenis kelamin. Siswa perempuan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada laki-laki. Siswa perempuan memiliki ketertarikan lebih pada kegiatan pembelajaran dengan adanya kesiapan dan tujuan untuk mencapai hal yang diinginkan dibandingkan dengan laki-laki (Ahyo & Suprapti, 2018).

Hasil analisis tambahan pada data penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi akademik laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi  $0,011 < 0,05$ . Nilai rata-rata total pada skala resiliensi akademik belajar pada jenis kelamin laki-laki sebesar 54,43. Sedangkan, nilai rata-rata pada perempuan sebesar 56,38. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki resiliensi akademik tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifdil, dkk (2018) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi antara laki-laki dan perempuan di SMA di Sumatera Barat. Perempuan memiliki resiliensi akademik yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih cenderung merespon secara tangguh kesulitan yang alami daripada laki-laki (Mwangi & Ileri, 2017).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi akademik dan motivasi belajar selama pembelajaran daring pada siswa SMPN 1 Pinrang. Semakin tinggi resiliensi akademik maka semakin tinggi motivasi belajar selama pembelajaran daring pada siswa SMPN 1 Pinrang.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti kemudian memberikan saran kepada:

### **1. Siswa**

Bagi para siswa, diharapkan untuk mampu beradaptasi, bertahan dan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran daring dengan memahami kelebihan dan kekurangan sehingga, dapat menunjang peningkatan motivasi belajar guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **2. Guru**

Bagi pihak guru, diharapkan untuk memberikan dukungan dan mendampingi siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa selama pembelajaran daring dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga, siswa tetap mempertahankan motivasi untuk belajar.

### **3. Peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memilih variabel lain yang memengaruhi motivasi belajar dan memperluas sampel penelitian agar hasil yang diperoleh lebih bervariasi.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agustina, M. T., & Kurniawan, D. A. (2020). Motivasi belajar mahasiswa di masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(2), 120-128.
- Ahyo, R. N., & Suprapti, V. (2018). Perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7, 83-96.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3),
-

282-289.

- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 123-140.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers in Psychology*, 7 (1787), 1-12.
- Desmita. (2012). Psikologi perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, N. I. (2020). Tinjauan pustaka covid-19: virologi, patogenesis, dan manifestasi klinis. *Jurnal Medika Malahayati*, 4(3), 194-201.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2). 165-175.
- García-Crespo, FJ., Fernández-Alonso, R., & Muñiz, J (2021) Academic resilience in European countries: The role of teachers, families, and student profiles. *PloS ONE*, 16(7), 1-20.
- Gowing, M. K. (2001). Measurement of individual emotional competence. Dalam Cherniss, C., & Goleman, D. *The emotionally intelligent workplace*, (hal. 83- 131). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Harahap, A. C. P., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. (2020). Gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(2), 241-246.
- Ifdil, I., Fadli, R. P., Syahputra, Y., Erwinda, L., Zola, N., Afdal, A. (2018). Rasch tacking analysis: differences in student resilience in terms of gender. *Konselor*, 7(3), 95-100.
- Jew, C. L., Green, K. E., Kroger, J. (1999). Development and validation of measure of resiliency. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 32(2), 75-89.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (COVID-19). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kinanti, D. C. P. (2021). Hubungan resiliensi akademik dengan motivasi belajar mahasiswa baru angkatan 2021 program studi bimbingan dan konseling universitas sriwijaya. (Skripsi). Diakses dari <https://repository.unsri.ac.id>.
- Kumalasari, D., & Akmal, S. Z. (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 353-368.
- Mardiana, T., Chairilisyah, D., & Risma, D. (2017). Hubungan antara self resiliensi dengan motivasi berprestasi mahasiswa PG Paud angkatan 2015 fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(2),1-13.
- Martin, A. (2002). Motivation and academic resilience: Developing a model for student enhancement. *Australian journal of education*, 46(1), 34-49.
- Murtiningrum, D., & Pedhu, Y. (2021). Resiliensi akademik siswa/siswi kelas VII dan VIII sekolah menengah pertama santo andreas tahun ajaran 2020/2021. *Jurnal Psiko-edukasi*, 19(2), 166-181.
- Mwangi, C. N., Ileri, A. M. (2017). Gender differences in academic resilience and academic achievement among secondary school students in kiambu county, kenya. *Psychology and Behavioral Science International Journal*, 5(5): 001- 007.
- Osee, T. A., Azeez, R. O., & Akindele-Oscar, Y. (2019). Does resilience moderate academic motivation and academic performance of secondary school students in ogun east senatorial district, nigeria?. *KIU Journal of Humanities*, 4(2), 97-106.
- Rahim, A. A. (2017). Hubungan antara resiliensi dengan motivasi belajar. *Psikoborneo*, 5(3), 378-
-

381.

- Ramadhani, F., Machmuroch., & Karyanta, N. A. (2014). Hubungan antara resiliensi dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh dibalai rehabilitasi sosial bina daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 97-107.
- Santana, K., Dewi, F. I. R., & Budiarto, Y. (2018). Perbandingan motivasi belajar siswa kelas v sd x, y, z berdasarkan jenis kelamin dan partisipasi bimbingan belajar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 41-47.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan X fakultas teknik universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177-182.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
-